

PERENCANAAN MCK KOMUNAL BERBASIS MASYARAKAT DI DESA PINGGIRPAPAS KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP

Ach. Desmantri Rahmanto¹⁾, Ahmad Suwandi²⁾

¹⁾Universitas Wiraraja, desmantri@wiraraja.ac.id

²⁾Universitas Wiraraja, suwandyach@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Perilaku masyarakat di Desa Pinggirpapas cenderung tidak ramah lingkungan karena dibentuk oleh kebiasaan yang sudah turun temurun selama berpuluh tahun. Kebiasaan ini salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang MCK akibat latar belakang pendidikan yang didominasi tamatan sekolah dasar serta minimnya penyuluhan tentang penggunaan MCK yang baik dan benar.

Metode yang di gunakan yaitu penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rumus secara empiris. Penggunaan analisis SWOT dengan memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 12 titik yang diperoleh berdasarkan jarak pengguna dan di bagi dalam 4 (empat) tipe MCK Komunal di Dusun Ageng Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Type 1 (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus dan 6 bilik cuci). Type 2 (2 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 4 bilik cuci). Type 3 (4 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 5 bilik cuci). Type 4 (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus, dan 5 bilik cuci). Dengan Rencana Anggaran Biaya Keseluruhan Sebesar Rp. 5.077.888.000.

Kata Kunci : RAB, Titik, Type

ABSTRACT

The behavior of people in the village of Pinggirpapas tend not to be environmentally friendly because it is formed by habits that have been passed down for decades. One of these habits is influenced by the lack of public knowledge about MCK due to the educational background which is dominated by primary school graduates and the lack of counseling about the use of good and correct MCK

The method used is quantitative research, data analysis techniques used in this study using an

empirical formula approach. The use of SWOT analysis by maximizing strengths and opportunities, but at the same time maximizing weaknesses and threats

Based on the results of research conducted, there are 12 points obtained based on user distance and divided into 4 (four) types of Communal MCK in Ageng Hamlet, Pinggirpapas Village, Kalianget District, Sumenep Regency. Type 1 (4 bathroom cubicles, 6 toilet cubicles and 6 washing cubicles). Type 2 (2 bathroom cubicles, 4 toilet cubicles, and 4 washing cubicles). Type 3 (4 bathroom cubicles, 4 toilet cubicles, and 5 washing rooms). Type 4 (4 bathroom cubicles, 6 toilet cubicles, and 5 washing cubicles). With a Overall Cost Budget Plan of Rp. 5,077,888,000.

Keywords: RAB, Point, Type

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah lingkungan yang buruk merupakan permasalahan yang kompleks di hampir seluruh bagian dunia ini. Tingkat kemiskinan adalah merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kualitas lingkungan. Tujuan dibangun MCK dengan sistem komunal di pemukiman padat adalah, sebagai berikut : Untuk mengkomunikasikan sarana mandi, cuci, dan kakus agar limbahnya mudah dikendalikan dan pencemaran lingkungan dapat dibatasi. Serta memudahkan pengadaan air bersih. Di samping itu juga untuk melestarikan budaya mandi bersama, seperti di daerah asal mereka. Kawasan yang padat penduduknya, umumnya luas rumah di bawah luas hunian baku per jiwa. Hal ini mengakibatkan sulitnya mencari ruang untuk lokasi sumur maupun kakus. Kawasan tersebut terutama dihuni oleh warga masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang cenderung tidak dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membangun kakus atau kamar mandi sendiri. Apalagi jika mereka belum mendapatkan penyuluhan tentang sanitasi lingkungan, yang mempunyai kaitan erat dengan kualitas air tanah.

Kondisi di Indonesia, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan rendahnya kualitas lingkungan merupakan permasalahan yang hampir sama bagi seluruh permukiman. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah tercermin dari kualitas lingkungan dan rumah yang mereka tinggali. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan melihat aspek-aspek yang berpengaruh pada

kualitas hunian tersebut seperti jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas MCK, tingkat kepadatan dan kemiskinan. Berdasarkan berbagai aspek yang berpengaruh diatas keberadaan MCK merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penciptaan kualitas lingkungan perumahan yang sehat, hal ini dikarenakan limbah yang ditimbulkan dari manusia tersebut apabila tidak dibuang pada tempat yang disediakan maka dapat menurunkan kualitas dari lingkungan serta menimbulkan berbagai macam penyakit yang berpengaruh pada kesehatan.

Observasi awal yang dilakukan diwilayah ini mempunyai karakter dan kondisi fisik serta lingkungan sebagai berikut : Lingkungan kumuh dengan tingkat kesehatan rendah karena pendidikan yang mayoritas masih rendah, tingkat ketidakpedulian masyarakat dimana, lebih cenderung membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya kesadaran masyarakat setempat mengenai limbah rumah tangga yang berpotensi pada timbulnya suatu penyakit, minimnya SDM mengenai pembuatan MCK rumah tangga yang benar. kecenderungan dan sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat desa setempat BAB di sembarang tempat/ruang terbuka.

Desa Pinggirpapas mempunyai luas wilayah 866 Ha. Berdasarkan rekapitulasi keluarga dan penduduk pada tahun 2019, Desa Pinggirpapas mempunyai jumlah penduduk 5. 209 jiwa, 1.696 kepala rumah tangga dengan jenis tanah kering yang didominasi oleh lahan pegaraman. Perilaku masyarakat di Desa Pinggirpapas cenderung tidak ramah lingkungan karena dibentuk oleh kebiasaan yang sudah turun temurun selama berpuluh tahun. Kebiasaan ini salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang MCK akibat latar belakang pendidikan yang didominasi tamatan sekolah dasar serta minimnya penyuluhan tentang penggunaan MCK yang baik dan benar. Kemudian dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan akibat tidak adanya sanksi yang mengatur dan sulitnya penerapan kebijakan MCK, dan terakhir dipengaruhi oleh tidak adanya pencontohan.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kondisi Sarana Sanitasi Dusun Ageng Desa Pinggirpapas ditinjau berdasarkan SNI.

2. Mengetahui Hasil Analisis SWOT dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) di Desa Pinggirpapas.
3. Mengetahui desain gambar rencana MCK Komunal dan kebutuhan rencana anggaran biaya (RAB) yang diperlukan pada bangunan MCK Komunal.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pinggirpapas mempunyai luas wilayah 866 Ha dengan total Kepala Keluarga 1.696 KK yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Kauman yang terdiri dari 2 RW (Rukun Warga) dan 7 RT(Rukun Tetangga), Dusun Ageng yang tersiri dari 2 RW dan 8 RT, serta Dusun Dhalem yang terdiri dari 2 RW dan 6 RT . dan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

1. Batas Utara : Desa Karanganyar
2. Batas Barat : Desa Nambakor
3. Batas Selatan : Desa Kebundadap barat
4. Batas Timur : selat madura

2.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh warga Dusun Ageng yang tersiri dari 2RW dan 8RT. Jumlah Warga Dusun Ageng Desa Pinggirpapas sebanyak 2.004 jiwa, yang terdiri 674 kepala keluarga (KK). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak sederhana (random sampling). Menurut Suharsimi Arikunto (1998:120) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 –15% atau 20-25 % atau lebih sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 101 (seratus satu) Kepala Keluarga (KK) atau 15 % dari keseluruhan jumlah populasi.Sampel sebanyak 101 tersebut menyebar di RT (1- 8) Dusun Ageng .Dengan jumlah responden yang menyebar di seluruh Dusun Ageng Desa Pinggirpapas diharapkan sampel sebesar 15 % dari jumlah kepala keluarga tersebut dapat mewakili seluruh populasi kepala keluarga di Dusun Ageng Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bila dilihat dari sumber datanya terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder yaitu :

Pengumpulan Sumber Primer adalah merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan merupakan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian dilapangan, baik melalui pengamatan langsung (Observasi) maupun penyebaran angket / kuesioner.

Pengumpulan Data Sekunder dilakukan peneliti dengan cara tidak langsung ke objek penelitian melainkan melalui penelitian dokumen - dokumen serta kajian literatur terkait dengan objek penelitian.

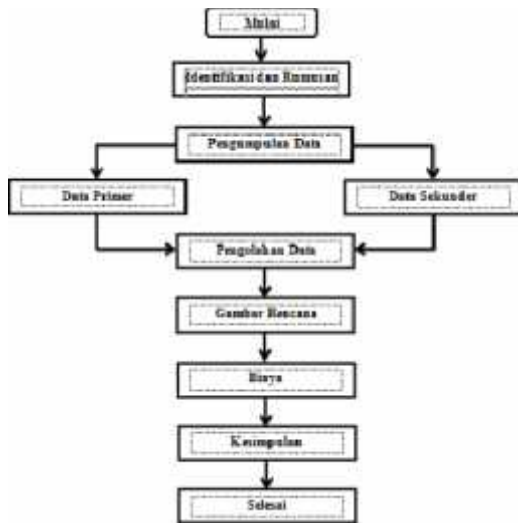
2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rumus secara empiris. Penggunaan analisis SWOT dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Didalam tinjauan analisis ini menggunakan pembobotan dengan nilai skala 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai 5: menyatakan pengaruh sangat kuat
2. Nilai 4: menyatakan pengaruh kuat
3. Nilai 3: menyatakan pengaruh cukup kuat
4. Nilai 2: menyatakan pengaruh kurang kuat
5. Nilai 1: menyatakan pengaruh tidak kuat

Diagram Alir Penelitian



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan dari responden sebanyak 101 orang Penelitian ini menggunakan *kuisoner*, data-data yang dikumpulkan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan 2 (dua) teknik pengumpulan data, yakni

wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observation*) selanjutnya dilakukan rekapitulasi. Responden dalam penelitian ini dapat digambarkan secara umum sebagai berikut :

Pertanyaan Sanitasi Rumah Tangga Responden

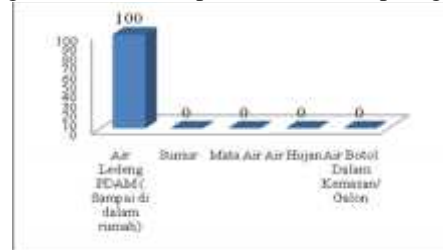
1. Untuk keperluan minum, apa sumber air yang paling banyak (utama) yang digunakan di dalam rumah ini ?



Gambar. 1. Karakteristik Hasil Jawaban Sumber: Hasil analisis 2019

Untuk keperluan minum, air yang paling banyak digunakan adalah air ledeng PDAM (sampai di dalam rumah) sebesar 100, 00%.

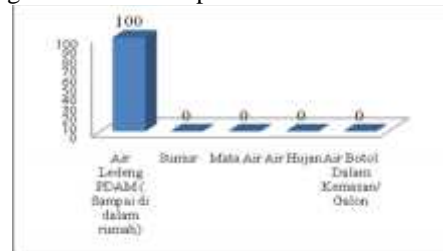
2. Apa sumber air yang paling banyak (utama) digunakan untuk keperluan mencuci piring ?



Gambar. 2. Prosentase Hasil Jawaban Sumber: Hasil analisis 2019

Sumber air yang paling banyak (utama) digunakan untuk keperluan mencuci piring adalah ledeng PDAM (sampai di dalam rumah) sebesar 100, 00%.

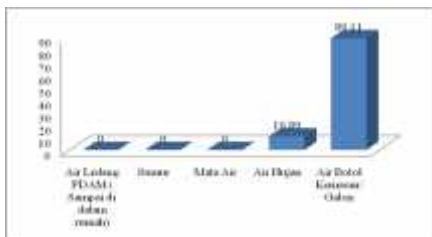
3. Apa sumber air paling banyak (utama) digunakan untuk keperluan mandi ?



Gambar. 3. Prosentase Hasil Jawaban Sumber: Hasil analisis 2017

Sumber air paling banyak (utama) digunakan untuk keperluan mandi adalah ledeng PDAM (sampai di dalam rumah) sebesar 100, 00%.

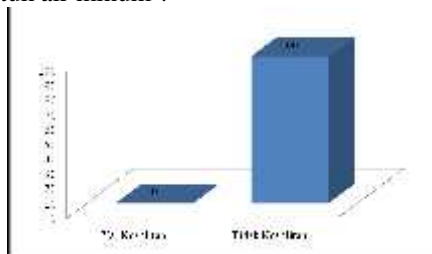
4. Ketika sumber air minum itu (pertanyaan 1) tidak menghasilkan/ menyediakan air, sumber air mana yang digunakan keluarga untuuk keperluan minum ?



Gambar. 4. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Sumber air minum jika, tidak menghasilkan/ menyediakan air, sumber air mana yang digunakan keluarga untuk keperluan minum menggunakan air hujan sebesar 10, 89 % sedangkan sisanya menjawab air botol kemasan sebesar 89, 11 %.

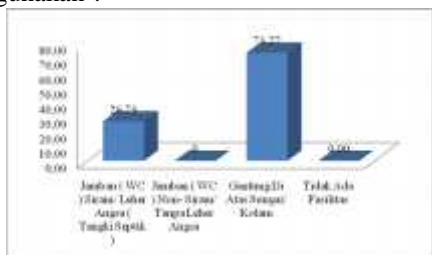
- Apakah anda merasa kesulitan mendapatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk air minum ?



Gambar. 5. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2017

Semua responden tidak merasa kesulitan mendapatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk air minum sebesar 100,00 %.

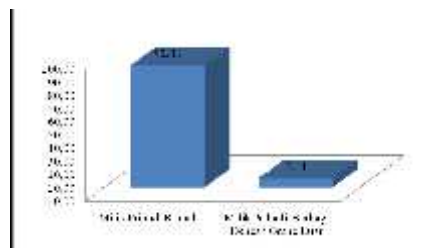
- Maaf, apabila anggota rumah ini ingin buang air besar (BAB), dimana saja tempat yang biasa digunakan ?



Gambar. 6. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Anggota rumah tangga buang air besar (BAB), sebesar 26,73 % menggunakan jamban (WC) siram/ leher angsa yang disalurkan ke septik tank, sedangkan yang BAB gantung di atas sungai/ kolam sebesar 73,27 %.

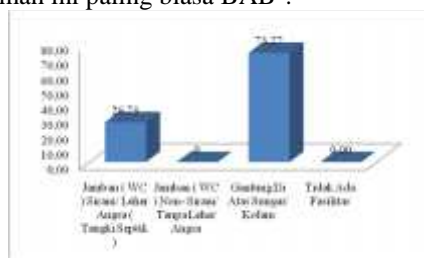
- Siapa pemilik jamban (Teknis) tersebut ?



Gambar. 7. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Pemilik jamban responden yang menjawab milik pribadi sebesar 92, 86 %, untuk milik pribadi berbagi dengan orang luar sebesar 7, 14.

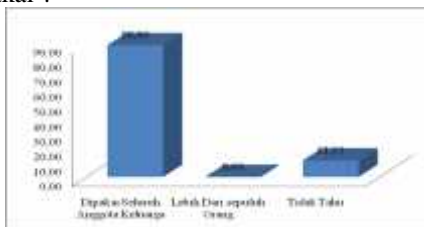
- Sepengatahuan anda, dimana orang dewasa di rumah ini paling biasa BAB ?



Gambar. 8. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Kebiasaan anggota rumah tangga buang air besar (BAB), sebesar 26,73 % menggunakan jamban (WC) siram/ leher angsa yang disalurkan ke septik tank, sedangkan yang BAB gantung di atas sungai/ kolam sebesar 73,27 %.

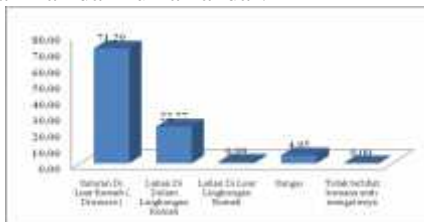
- Jika memiliki jamban pribadi, berapa banyak orang yang menggunakan jamban yang anda pakai ?



Gambar. 9. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang memiliki jamban (WC) siram/ leher angsa yang menjawab dipakai seluruh anggota keluarga sebesar 88,89 %.

- Kemana air cuci pakaian, piring, dan mandi dialirkan dari rumah anda ?

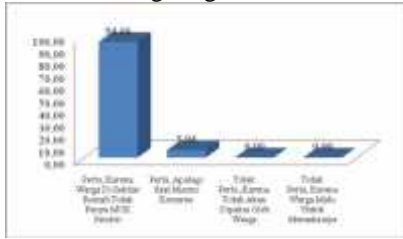


Gambar. 10. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang menjawab saluran di luar rumah sebesar 71,29 %, yang menjawab lahan didalam lingkungan rumah sebesar 22, 77 %, yang menjawab

lahan di luar lingkungan rumah sebesar 0,99 %, dan sedangkan yang menjawab sungai sebesar 4,95 %.

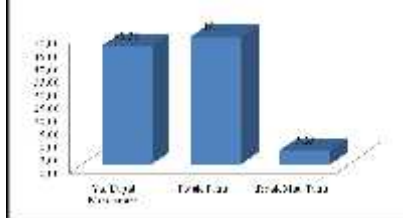
11. Menurut anda, apakah perlu dibangun fasilitas MCK umum dilingkungan sekitar rumah anda ?



Gambar. 11. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang menjawab perlu, karena warga di sekitar rumah tidak punya MCK sendiri sebesar 94,06 %, dan sedangkan yang menjawab Perlu, apalagi saat musim kemarau sebesar 5,94 %.

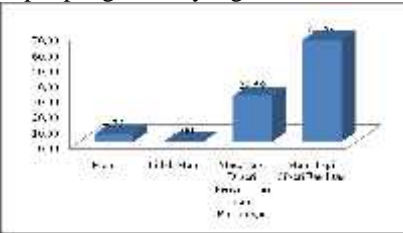
12. Menurut anda apakah tinja/ limbah yang langsung dibuang ke laut/ sungai/ badan tanah dapat mencemari air laut/ sungai/ tanah yang anda gunakan ?



Gambar. 12. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang menjawab ya, dapat mencemari sebesar 45,46 %, yang menjawab tidak tahu sebesar 49,11 %, dan sedangkan yang menjawab tidak mau tahu sebesar 5,33 %.

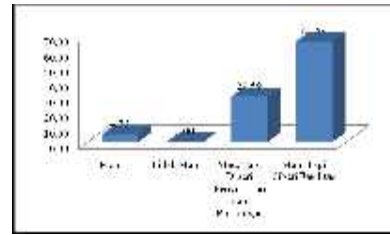
13. Apakah anda mau membuang air limbah ketempat pengelolan yang lebih baik ?



Gambar. 13. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang menjawab mau sebesar 4,73 %, yang menjawab mau, tapi diberi penyuluhan dan bimbingan sebesar 29,59 %, dan sedangkan yang menjawab mau, tapi diberi fasilitas sebesar 65,68 %.

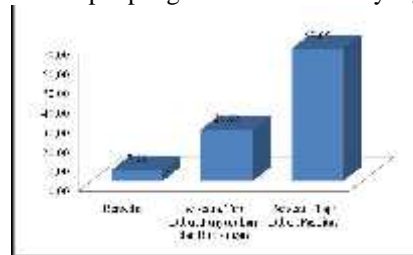
14. Apakah anda mau membuang air limbah ketempat pengelolan yang lebih baik ?



Gambar. 14. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang menjawab mau sebesar 4,73 %, yang menjawab mau, tapi diberi penyuluhan dan bimbingan sebesar 29,59 %, dan sedangkan yang menjawab mau, tapi diberi fasilitas sebesar 65,68 %.

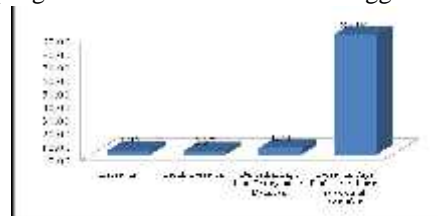
15. Apakah anda bersedia merenovasi sebagian rumah dan lingkungan pekarangan rumah anda untuk tempat pengolahan air limbah yang baik?



Gambar. 15. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang menjawab bersedia sebesar 5,33 %, yang menjawab bersedia, tapi diberi penyuluhan dan bimbingan sebesar 26,63 %, dan sedangkan yang menjawab bersedia, tapi diberi fasilitas sebesar 68,05 %.

16. Apakah anda bersedia membayar iuran pengolahan air limbah rumah tangga ?



Gambar. 16. Prosentase Hasil Jawaban
Sumber: Hasil analisis 2019

Responden yang menjawab bersedia sebesar 2,96 %, yang menjawab tidak bersedia sebesar 2,37 %, yang menjawab bersedia, tapi jelas penggunaan dananya sebesar 4,73 %, dan sedangkan yang menjawab bersedia, tapi fasilitasnya harus layak untuk digunakan sebesar 89,94 %.

Analisis SWOT

Adapun langkah-langkah melakukan analisis SWOT, yakni analisis factor internal, analisis faktor eksternal, dan konsep strategi.

Analisis Faktor Internal

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang menjadi kendala untuk mencapai tujuan. Analisis ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Identifikasi Kekuatan (*Strengths*)

- a. Ketersediaan air bersih
Masyarakat Desa Pinggirpapas pada umumnya tidak kesulitan dalam memperoleh air bersih yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari seperti minum, mencuci, dan mandi. Data tersebut diperoleh dari hasil survey terhadap responden. Berdasarkan penelitian, sebanyak 100,00% masyarakat (responden) menyatakan tidak kesulitan mendapatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari.
- b. Bersedianya merenovasi lahan
Ketersediaan masyarakat untuk merenovasi sebagian rumah dan lingkungan rumah untuk tempat pengolahan air limbah yang baik. Responden yang menjawab bersedia sebesar 5,33 %, yang menjawab bersedia, tapi diberi penyuluhan dan bimbingan sebesar 26, 63 %, dan sedangkan yang menjawab bersedia, tapi diberi fasilitas sebesar 68, 05 %.
- c. Kepemilikan jamban
Anggota rumah tangga buang air besar (BAB), sebesar 26,73 % menggunakan jamban (WC) siram/ leher angsa yang disalurkan ke septik tank, sedangkan yang BAB gantung di atas sungai/ kolam sebesar 73,27 %. Hal ini bisa dijadikan sebagai strategi peningkatan sarana sanitasi dengan cara mendesain *septic tank* komunal

Tabel. 1. Tabel Identifikasi Kekuatan.

No	Uraian	Nilai Skala
1	Ketersediaan Air Bersih	5
2	Bersedia Merenovasi Lahan	4
3	Kepemilikan Jamban Pribadi	5
Jumlah		14

Sumber : Hasil analisis, 2019

Identifikasi Kelemahan (*Weaknesses*)

- a. Rendahnya tingkat pendidikan
Kurangnya kepedulian terhadap kondisi sanitasi yang ada saat ini diakibatkan karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Pinggirpapas. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil 8,28 % responden berpendidikan sarjana S1/ S2/ S3. Responden berpendidikan Diploma D1/ D2/ D3/ D4 sebesar 1,78 %. Responden yang berpendidikan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) sederajat sebesar 21,89 %. Responden berpendidikan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sederajat sebesar

23,08 %, dan yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar) sebesar 44,97 % .

- b. Kondisi jamban yang semi permanen
Sarana sanitasi yang masih jauh dari standart sehingga berdampak negatif terhadap kualitas sanitasi tersebut. Berdasarkan penelitian terhadap responden sarana yang digunakan untuk Buang Air Besar (BAB) Masyarakat Desa Pinggirpapas adalah Anggota rumah tangga buang air besar (BAB), sebesar 26,73 % menggunakan jamban (WC) siram/ leher angsa yang disalurkan ke septik tank, sedangkan yang BAB gantung di atas sungai/ kolam sebesar 73,27 %
- c. Pendapatan masyarakat
Rendahnya tingkat pendidikan bisa diakibatkan oleh tingkat pendapatan masyarakat yang masih kecil. Data tersebut diperoleh dari hasil kuisioner yang diberikan kepada responden. Dengan hasil penelitian Biaya pengeluaran kebutuhan seluruh anggota keluarga responden < Rp. 500.000 sebesar 4,73 %, Biaya pengeluaran kebutuhan seluruh anggota keluarga responden Rp. 500.000 – Rp. 750.000 sebesar 5, 92 %. Biaya pengeluaran kebutuhan seluruh anggota keluarga responden Rp. 750. 000. – Rp. 1. 000. 000 sebesar 4,14 %. Biaya pengeluaran kebutuhan seluruh anggota keluarga responden Rp. 1. 000. 000. – Rp. 1. 250. 000 sebesar 21, 89 %. Biaya pengeluaran kebutuhan seluruh anggota keluarga responden Rp. 1. 500. 000 – Rp. 2. 000. 000 sebesar 62, 72 %. Sedangkan biaya pengeluaran kebutuhan seluruh anggota keluarga responden Rp. 2. 000. 000 – Rp. 2. 500. 000 sebesar 0, 59 %.

Tabel. 2. Tabel Identifikasi Kelemahan.

No	Uraian	Nilai Skala
1	Rendahnya Tingkat Pendidikan	4
2	Kondisi Jamban yang Semi Permanen	5
3	Pendapatan Masyarakat	4
Jumlah		13

Sumber : Hasil analisis, 2019

Hasil dari selisih total kekuatan total kelemahan = 14 – 13 = 1, yang selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X.

Analisis Faktor Eksternal

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang mempengaruhi peningkatan pengelolaan dan kualitas sanitasi. Analisis ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Identifikasi Peluang (*Opportunities*)

- a. Pembangunan sarana sanitasi yang permanen

Tersedianya berbagai alternatif teknologi. Pengelolaan air limbah domestik dapat memperhatikan karakteristik wilayah masing-masing sehingga mampu memilih teknologi pengolahan air limbahnya.

- b. Target cakupan pelayanan masih rendah Khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir, cakupan pelayanan air limbah domestiknya masih sangat rendah.
- c. Penyuluhan kepada masyarakat Penyuluhan berfungsi untuk memberikan informasi /sosialisasi kepada masyarakat mengenai kualitas sarana MCK yang sesuai dengan ketentuan (SNI). Dan juga melalui penyuluhan bisa berdiskusi mengenai pembangunan yang akan dilaksanakan terkait dengan pembangunan sarana MCK komunal.

Tabel 3. Tabel Identifikasi Peluang.

No	Uraian	Nilai Skala
1	Pembangunan Sarana Sanitasi yang Permanen	5
2	Target Cakupan Pelayanan yang Masih Rendah	5
3	Penyuluhan Kepada Masyarakat	4
Jumlah		14

Sumber : Hasil analisis, 2019

Identifikasi Ancaman (*Threats*)

- a. Ketersediaan prasarana pengolahan air limbah rumah tangga yang kurang memadai. Kondisi eksisting fasilitas prasarana dan sarana air limbah rumah tangga menjadi tidak memadai apabila tidak dilakukan peningkatan pengelolannya.
- b. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan. Masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan warga untuk memahami dampak negatif tidak dikelolanya air limbah domestik yang dibuang langsung ke badan air dan tanah.
- c. Lemahnya koordinasi lintas sektor/instansi mengenai pembangunan sarana sanitasi sehingga kadang-kadang menjadi tidak tepat sasaran.

Tabel 4. Tabel Identifikasi Ancaman.

No	Uraian	Nilai Skala
1	Ketersediaan Prasaranan Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga Yang Kurang Memadai	4
2	Kurangnya Pengetahuan Masyarakat	3
3	Lemahnya Koordinasi Lintas Sektor/ instansi	3
Jumlah		10

Sumber : Hasil analisis, 2019

Hasil dari selisih total peluang – total ancaman = 14 – 10 = 4, yang selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.

Dari hasil analisis di atas terhadap evaluasi kekuatan dan kelemahan atas kondisi internal serta peluang dan ancaman atas kondisi eksternal maka dapat dipetakan melalui diagram analisis SWOT dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumbu horizontal (X) menunjukkan kekuatan dan kelemahan (faktor internal), sedangkan sumbu vertikal (Y) menunjukkan peluang dan ancaman (faktor eksternal).
2. Jika kekuatan lebih besar daripada kelemahan, maka nilai X > 0 dan sebaliknya apabila kekuatan lebih kecil daripada kelemahan, maka nilai X < 0.
3. Jika peluang lebih besar daripada ancaman, maka nilai Y > 0 dan sebaliknya apabila peluang lebih kecil daripada ancaman, maka nilai Y < 0.



Gambar 17 Diagram Analisis SWOT

Dari diagram kuadran analisis di atas dapat dijelaskan posisi kuadran sebagai berikut:

1. Kuadran – 1 (positif, positif)
 - a. Merupakan posisi yang sangat menguntungkan.
 - b. Lembaga memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal.
 - c. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Kuadran – 2 (positif, negatif)
 - a. Lembaga menghadapi berbagai ancaman tetapi masih memiliki kekuatan internal.
 - b. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi (peluang pasar).
3. Kuadran – 3 (negatif, positif)
 - a. Lembaga menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala kelemahan internal.
 - b. Fokus dari strategi yang diterapkan adalah meminimalkan masalah-masalah internal dari

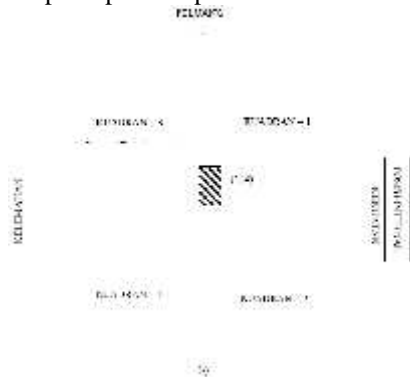
kelembagaan sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

4. Kuadran – 4 (negatif, negatif)
 - a. Lembaga berada pada situasi yang tidak menguntungkan, karena menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.
 - b. Fokus dari strategi yang diterapkan adalah strategi bertahan

Berdasarkan penjelasan diagram analisis SWOT di atas maka posisi kelembagaan dapat ditentukan pada kuadran. Dengan menggunakan nilai pada tabel faktor internal dan eksternal sebelumnya dapat diketahui posisi kelembagaan pada Pemerintah Kecamatan Kalianget di dalam pengelolaan sanitasi Kecamatan Kalianget khususnya di Desa Pinggirpapas, sebagai berikut:

1. Nilai untuk faktor internal (kekuatan – kelemahan) = 1, berarti $X > 0$, yaitu kekuatan lebih besar daripada kelemahan.
2. Nilai untuk faktor eksternal (peluang-ancaman) = 4, berarti $Y > 0$, yaitu peluang lebih besar daripada ancaman.

Dari analisis di atas nilai tersebut dapat dipetakan ke dalam diagram kuadran analisis SWOT. Kelembagaan menempati posisi pada kuadran – 1, yaitu pertumbuhan/agresif dengan nilai X dan Y (1 ; 4). Posisi pada kuadran – 1 menunjukkan kelembagaan yang ada memiliki kekuatan dan peluang. Peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan dasar kekuatan yang ada. Kelembagaan dapat pula menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan agresif. Hasil tersebut dapat dipetakan pada Gambar 18.



Gambar 18
Posisi Kelembagaan Pada Analisis SWOT

Setelah memperoleh diagram hasil analisis SWOT, dilakukan tinjauan ke dalam bentuk matrik SWOT. Di dalam matrik SWOT terdapat 4 (empat) kemungkinan alternatif suatu konsep strategi antara lain:

1. Konsep strategi SO (*Strengths-Opportunities*)
Konsep memanfaatkan kekuatan atau potensi yang ada untuk menggali, mengambil dan memanfaatkan peluang yang ada sebesar-besarnya.
2. Konsep strategi ST (*Strengths -Threats*)

Konsep yang menggunakan kekuatan yang ada dalam bentuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.

3. Konsep strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)
Konsep dengan mendasarkan pemanfaatan peluang yang ada dan kemudian dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Konsep strategi WT (*Weakness- Threats*)
Konsep yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dengan menghindari ancaman yang mungkin timbul.

Dari hasil analisis sebagaimana pada Gambar 18 diperoleh posisi pada kuadran – 1, sehingga di dalam matriks SWOT hanya strategi SO yang ditampilkan sebagaimana Tabel 4.

FAKTOR INTERNAL	Kekuatan (STRENGTH)
FAKTOR EKSTERNAL	STRATEGI S- O
Peluang(OPPORTUNITIES)	
1. Tersedianya Berbagai Alternatif Teknologi. 2. Target Cakupan Pelayanan Masih Rendah 3. Pelatihan dan Penyuluhan	1. Meningkatkan Perencanaan dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna 2. Menyusun kebijakan dan prioritas program pembangunan agar tepat sasaran 3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kepada masyarakat 4. Meningkatkan program penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat.

Sumber : Hasil analisis, 2019

Titik Yang di Butuhkan Dalam Pembangunan MCK Komunal

Berdasarkan Tata Cara Perencanaan Bangunan MCK komunal /umum SNI 03-2399-2002 jumlah pengguna MCK dan banyaknya bilik yang diperlukan. Didapat 4 (empat) tipe MCK Komunal di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

1. Type 1 yang terdiri dari (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus dan 6 bilik cuci).

Dusun Ageng terdapat 7 titik MCK komunal, yaitu :

- a. RT 01 sebanyak 165 pengguna
 - b. RT 02 sebanyak 179 pengguna
 - c. RT 03 sebanyak 176 pengguna
 - d. RT 06 sebanyak 190 pengguna
 - e. RT 07 sebanyak 177 pengguna
 - f. RT 07/ 08 sebanyak 174 pengguna
 - g. RT 08 sebanyak 181 pengguna
2. Type 2 yang terdiri dari (2 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 4 bilik cuci) Terdapat 1 Titik yaitu : RT 04 sebanyak 88 pengguna
 3. Type 3 yang terdiri dari (4 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 5 bilik cuci). Terdapat 1 titik MCK komunal, yaitu : RT 05 sebanyak 110 pengguna
 4. Type 4 yang terdiri dari (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus, dan 5 bilik cuci).

Dusun Ageng terdapat 3 titik MCK komunal, yaitu :

- a. RT 05 sebanyak 158 pengguna
- b. RT 08 sebanyak 146 pengguna
- c. RT 08 sebanyak 122 pengguna

Gambar dan Rencana Anggaran Biaya

Berdasarkan Penentuan titik , didapat empat (tipe) MCK Komunal di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang diperoleh berdasarkan jarak pengguna diantaranya :

Rencana Anggaran Biaya (RAB) MCK Komunal dengan Type 1 yang terdiri dari (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus dan 6 bilik cuci). Jumlah seluruhnya dalam 1 titik sebesar Rp. 451. 080. 000,00. Dusun Ageng terdapat 7 titik MCK komunal, dengan biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 3. 157. 560. 000.

Rencana Anggaran Biaya (RAB) MCK Komunal dengan Type 2 yang terdiri dari (2 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 4 bilik cuci). Jumlah dalam 1 titik sebesar Rp. 293. 454. 000, 00. Dusun Ageng terdapat 1 titik MCK komunal, dengan biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 293. 454. 000.

Rencana Anggaran Biaya (RAB) MCK Komunal dengan Type 3 yang terdiri dari (4 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 5 bilik cuci). Jumlah dalam 1 titik sebesar Rp. 361. 777. 000 , 00. Dusun Ageng terdapat 1 titik MCK komunal, dengan biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 361. 777. 000.

Rencana Anggaran Biaya (RAB) MCK Komunal dengan Type 4 yang terdiri dari (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus, dan 5 bilik cuci). Jumlah seluruhnya dalam 1 titik sebesar Rp. 421. 699. 000, 00. Dusun Ageng terdapat 3 titik MCK komunal, dengan biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 1. 265. 097. 000.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Perencanaan MCK Komunal di Desa Pinggirpapas

Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 12 titik yang diperoleh berdasarkan jarak pengguna dan di bagi dalam 4 (empat) tipe MCK Komunal di Dusun Ageng Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Type 1 (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus dan 6 bilik cuci). Type 2 (2 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 4 bilik cuci). Type 3 (4 bilik kamar mandi, 4 bilik kakus, dan 5 bilik cuci). Type 4 (4 bilik kamar mandi, 6 bilik kakus, dan 5 bilik cuci). Dengan Rencana Anggaran Biaya Keseluruhan Sebesar Rp. 5.077.888.000.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* “ Penerbit PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Anonimus. 2008. NMC CSRRP DI Yogyakarta, Central Java and West Java 1. *Pedoman Perencanaan MCK (Mandi Cuci Kakus) Komunal Untuk Proyek REKOMPAK – JRF*.
- Azwar, A. 1990. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Penerbit: Mutiara Sumber. Jakarta
- Chandra, B. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Penerbit: Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Daryanto, Drs.2004. *Masalah Pencemaran*. Bandung : Tarsito.
- e Kruijff, G.J.W. 1987. *Teknik Sanitasi Tepat Guna*. Penerbit: ALUMNI, Bandung.
- Informasi Jamban Sehat, dicetak tahun 2009
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jendral Cipta Karya “ Petunjuk Pelaksanaan Dana Alokasi Khusus (DAK) “ Bidang Infrstruktur Sub Bidang Sanitasi, Tahun 2016
- Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Direktorat Jendral Cipta Karya Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman “ Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Terpusat Skala Permukiman” Tahun 2016
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan. 2001. *Tata Cara Perencanaan Bangunan MCK komunal/umum*. Penerbit: Kimpraswil, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. Departemen Permukiman dan Prasarana, Bandung.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan. 2001. *Tata Cara Perencanaan Bangunan MCK komunal/umum*. Penerbit: Kimpraswil, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. Departemen Permukiman dan Prasarana, Bandung.
- Rangkuti, Freddy. 1997, Analisis SWOT : *Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- SNI : 03-2399-2002 - *Tata Cara Perencanaan Bangunan MCK komunal/umum*
- Soenarto. 1992. *Pemanfaatan Sarana Komunal Pembuangan Tinja di Lingkungan Permukiman Padat (Tinjauan MCK di Kelurahan Petamburan, Jakarta Pusat) Tahun 2005*. Tesis Mahasiswa S-2 Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soeparman, Soeparmin. 2001. *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair*. Penerbit : Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Warsito, S. 1996. *Kakus Sederhana Bagi Masyarakat Desa*. Kanisius, Yogyakarta.